ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Praktik Mudah Hitung Selamatan Kematian

Agung Prabowo[1], Feby Lestari Supriyono[2]
[1]Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
[2]Pusat Informasi Ilmiah, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
E-mail: agung.prabowo@unsoed.ac.id

Article History:
Received: 18 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 08 Oktober 2026

Keywords: *Jawa, Petungan, Sanepa, Selamatan, Waktu Sakral*

Abstrak: *Dalam tradisi Jawa, peringatan yang umum dilakukan adalah peringatan hari ke-3, 7, 40, 100, 354, 708 dan 1000 hari. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan cara menentukan waktu peringatan kematian dengan cepat, mudah dan tepat sehingga cocok untuk siapapun termasuk generasi Z. Penelitian ini menghasilkan tabel waktu sakral yang berisi kombinasi angka yang dikerjakan dengan modulo dalam Petungan Jawa. Namun, untuk memudahkan pemahaman, angka-angka tersebut dibuat dalam bentuk sanepa menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan (Penginyongan). Contoh diberikan untuk meningkatkan pemahaman.*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Jawa, kematian seseorang ditandai dengan peringatan selamatan kematian. Peringatan yang umum dilakukan adalah pada hari ke-3, 7, 40, 100, *mendhak pisan* (354 hari), *mendhak pindo* (708 hari) dan *ngepogna* (1000 hari). Selamatan kematian *mendhak pisan* dilakukan tepat 1 tahun setelah kematian dalam hitungan Kalender Jawa, yaitu 354 hari. Selamatan *mendhak pisan* dilakukan tepat dua tahun setelah kematian, yaitu pada hari ke-708. Selamatan kematian *ngepogna* tidak dilakukan tepat tiga tahun setelah kematian (1.062 hari), tetapi pada hari ke-1.000. Artinya, mundur sekitar 2 bulan dari tanggal kematian pada Kalender Jawa. Namun, jika dihitung dengan Kalender Masehi, menjadi mundur sekitar 3 bulan dari tanggal kematian pada Kalender Masehi.

Penggunaan *petungan* ditemukan pada arsitektur rumah seperti hasil penelitian Prijotomo dkk., 2022 dan Octavia et al. (2023). Salah satu riset yang menggunakan *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (KPBA) sebagai rujukan dilakukan oleh Hartono (2016). Sedangkan kajian eksistensi Tukang *Petung* di tengah arus globalisasi telah diangkat dalam skripsi yang ditulis oleh Ternita (2023). Dari hasil penelitiannya, Ternita (2023) memberikan kesimpulan kemajuan teknologi dan peradaban tidak membuat keberadaan *weton* dan Tukang *Petung* menjadi asing dan tersisihkan karena ilmu pengetahuan yang lahir dari teknologi belum mampu menyelesaikan masalah dalam perhitungan *weton* secara detail.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan cara cepat, mudah dan dijamin benar untuk menetukan tanggal pasti selamatan kematian untuk hari ke-3, 7, 40, 100, 354, 708 dan 1000 hari. Solusi yang diharapkan adalah solusi yang dapat dipahami oleh siapapun termasuk generasi sekarang yang dikenal sebagai gen-Z.

Melalui tulisan ini diharapkan bahwa materi petungan Jawa dapat menjadi salah satu materi

yang diberikan dalam Pelajaran Bahasa Daerah, sepertin halnya materi tentang candrasengkala dan suryasengkala yang telah dimasukan dalam Bahasa Daerah (Syakbana dkk., 2026). Terobosan untuk mengenalkan *petungan* telah dilakukan oleh Aprianita (2023) dengan membuat buku cerita dwi-bahasa (Jawa dan Indonesia).

LANDASAN TEORI

Selamatan Jawa dilakukan pada hari tertentu yang ditandai dengan kombinasi nama dua hari yaitu nama hari "*padinan*" yaitu Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan nama hari "*pasaran*" yaitu Legi, Paing, Pon, Wage dan Kliwon.

Dalam matematika, hari "*padinan*" yang jumlahnya 7 hari menghasilkan konsep modulo 7. Sedangkan hari "*pasaran*" yang jumlahnya 5 hari menghasilkan konsep modulo 5 (Prabowo, 2021). Matematika Sekolah (matematika yang diajarkan di ruang-ruang kelas dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi) dan *Petungan* Jawa (matematika yang digunakan dalam praktik aritmatika dalam budaya Jawa), keduanya memiliki konsep modulo. Namun, konsep modulo pada Matematika Sekolah dan *Petungan* Jawa memiliki perbedaan (Prabowo, 2020).

Pada Matematika Sekolah, untuk modulo 7, sisa pembagian suatu bilangan oleh 7 akan menghasilkan sisa 0, 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Sedangkan untuk modulo 5, sisa pembagian suatu bilangan oleh 5 akan menghasilkan sisa 0, 1, 2, 3, dan 4. Pada *Petungan* Jawa, untuk modulo 7, sisa pembagian suatu bilangan oleh 7 akan menghasilkan sisa (*turah*) 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7. Sedangkan untuk modulo 5, sisa pembagian suatu bilangan oleh 5 akan menghasilkan sisa (*turah*) 1, 2, 3, 4, 5.

Dalam Matematika Sekolah, modulo 7 dan 5 dinyatakan oleh persamaan (1) dan (2) berikut:

$$k = 7n + s \quad (1)$$

$$k = 5n + p \quad (2)$$

dengan k sembarang angka yang dipilih, dan

n = 0, 1, 2, 3, ….

s = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6

p = 0, 1, 2, 3, 4,

Dalam *Petungan* Jawa, modulo 7 dan 5 dinyatakan oleh persamaan yang sama dengan persamaan (1) dan (2) serta nilai n yang sama, namun perbedaannya adalah

s = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7

p = 1, 2, 3, 4, 5

Perhitungan (*petungan*) selamatan kematian dalam tradisi Jawa didasarkan pada Kalender Jawa, sedangkan pelaksanaan peringatannya dikonversi dalam Kalender Masehi. Setahun Kalender Jawa berumur 354 hari atau 355 hari jika tahun kabisat (Prabowo dkk., 2022). Sedangkan setahun Kalender Masehi berumur 365 hari atau 366 hari jika tahun kabisat. Oleh karenanya, pelaksanaan selamatan *mendhak pisan* (354 hari) pada kalender Masehi akan mundur 11 hari (365 – 354 = 11) dari tanggal kematian. Selanjutnya, untuk mendhak pindo (708 hari), pelaksanaan pada Kalender Masehi akan mundur 22 hari (730 – 708 = 22) dari tanggal kematian. Sedangkan untuk selamatan *ngepogna* (1000 hari) akan mundur sekitar 2 bulan (1062 - 1000 = 62 hari) dari tangal kematian pada Kalender Jawa. Apabila dihitung dengan Kalender Masehi, akan mundur sekitar 3 bulan (1095 – 1000 = 95 hari).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan artikel-artikel terbaru (paling lama terbit tahun 2020) baik yang terindeks sinta maupun scopus,

dan juga buku-buku terbaru terbitan 2020 atau sesudahnya. Artikel dan buku yang telah dikumpulkan selanjutnya dikaji dari segi materi untuk dituangkan dalam hasil penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode pendalaman narasumber dengan pelaku budaya Jawa yang telah mempraktikan *Petungan* Jawa, yaitu Bapak Agus dari GKJ Purwokerto, Bapak Indrajit dari Paguyuban Kejawen Purwokerto dan Ki Prayit dari Kawruh Rasa Sejati, Kalibagor Banyumas. Pendalaman narasumber dilakukan melalui *sharing* pendapat dalam Workshop Tradisi *Petungan* Jawa: dari Kelahiran Sampai Kematian yang diadakan Kamis, 8 Juli 2026 di Pendopo Sri Panji, Purwokerto. Sebagai informasi, pelaksanaan workshop tersebut ditengarai dengan candrasengkala "*Suwung Sinesep Wiwaraning Sura*" yang menyatakan tahun 1960 pada Kalender Jawa. Penggunaan sengkala saat ini bukan lagi merupakan hal yang lazim, oleh karenanya melalui workshop tersebut penggunaan sengkala dipandang sebagai Upaya melestarikan dan menghidupkan Kembali, sebagaimana juga dilakukan oleh Konaah dkk. (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prabowo dkk. (2020) telah menghasilkan rumus matematika yang digunakan untuk menentukan nama hari "*padinan*" dan "*pasaran*" pada selamatan kematian dengan menggunakan konsep modulo pada *Petungan* Jawa:

$$k = 7n + s$$
$$k = 5n + p$$

dengan

k = 3, 7, 40, 100, 354, 708, 1000
n = 0, 1, 2, 3, ….
s = 1, 2, 3,4, 5, 6, 7
p = 1, 2, 3, 4, 5

Rumus matematika tersebut dibuat dengan menggunakan konsep modulo dalam *Petungan* Jawa sehingga s dan p tidak ada yang bernilai 0. Dengan menggunakan rumus (1) dan (2) akan ditentukan nilai-nilai s dan p untuk k = 3, 7, 40, 100, 354, 704, 1000. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Waktu Sakral dengan Modulo dalam *Petungan* Jawa

k	***Padinan***		***Pasaran***	
	Rumus (1)	**Nilai *s***	**Rumus (2)**	**Nilai *p***
1	1 = (7 x 0) + **1**	**1**	1 = (5 x 0) + **1**	**1**
3	3 = (7 x 0) + **3**	**3**	3 = (5 x 0) + **3**	**3**
7	7 = (7 x 0) + **7**	**7**	7 = (5 x 1) + **2**	**2**
40	40 = (7 x 5) + **5**	**5**	40 = (5 x 7) + **5**	**5**
100	100 = (7 x 14) + **2**	**2**	100 = (5 x 19) + **5**	**5**
354	354 = (7 x 50) + **4**	**4**	354 = (5 x 70) + **4**	**4**
708	708 = (7 x 101) + **1**	**1**	708= (5 x 141) + **3**	**3**
1000	1000 = (7 x 142) + **6**	**6**	1000 = (5 x 199) + **5**	**5**

Hasil ringkas dari Tabel 1 disajikan menjadi waktu sakral pada Tabel 2. Dengan Tabel 2 dapat ditentukan nama hari padinan dan pasaran pada setiap hari Selamatan Kematian.

Tabel 2. Waktu Sakral Hari Selamatan Kematian

Hari Selamatan Kematian											
1	2	3	4	5	6	7	40	100	354	708	1000

1-1	2-2	3-3	4-4	5-5	6-1	7-2	5-5	2-5	4-4	1-3	6-5

Cara membaca Tabel 2 diberikan contoh sebagai berikut. Misalkan seseorang meninggal pada hari Senin-Pon yang pada Tabel 2 ditandai dengan 1-1. Hari *padinan* Senin diberi angka 1, sehingga angka 2, 3, 4, 5, 6, 7 berturut-turut untuk Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. Hari *pasaran* Pon juga diberi angka 1 sehingga angka 2, 3, 4, 5 berturut-turut untuk Wage, Kliwon, Legi, Paing. Dengan cara seperti itu, maka selamatan hari ke-7 yang jatuh pada 7-2 akan dirayakan pada Jumat-Paing. Selamatan kematian pada hari ke-40 yang jatuh pada 5-5 akan dirayakan pada Senin-Paing. Selamatan kematian pada hari ke-100 yang jatuh pada 2-5 akan dirayakan pada Selasa-Paing. Demikian seterusnya, sehingga selamatan *ngepogna* (hari ke-1000) akan dilakukan pada 6-5 atau Sabtu-Paing.

Dalam tradisi Jawa khususnya di Banyumas, cara yang mudah, cepat dan tepat untuk menentukan saat pelaksanaan *slametan* kematian dilakukan dengan membuat "*sanepa*" sebagai berikut. Hal yang perlu diperhatikan adalah, sanepa ini menggunakan acuan Kalender Jawa.

4 hari : *napat sarpat* (*dina papat pasaran papat*)
hari keempat, *pasaran* keempat
7 hari : *napit sarro* (*dina pitu pasaran loro*)
hari ketujuh, *pasaran* kedua
40 hari : *nama sarma* (*dina lima pasaran lima*)
hari kelima, *pasaran* kelima
100 hari : *naro sarma* (*dina loro pasaran lima*)
hari kedua, *pasaran* kelima
354 hari : *napat sarpat* (*dina papat pasaran papat*)
hari keempat, *pasaran* keempat
708 hari : *naji sarlu* (*dina siji pasaran telu*)
hari kesatu, *pasaran* ketiga
1000 hari : *simunduro nanem sarma* (*sasi mundur loro, dina enem pasaran lima*)
mundur 2 bulan, hari keenam, pasaran kelima

Sebagai contoh penggunaan *sanepa* tersebut, seseorang meningggal pada hari Senin-Pon. Ini berarti 1 = Senin dan 1 = Pon.

1. Peringatan 40 hari akan jatuh pada Jumat-Paing berdasarkan *sanepa dina lima pasaran lima* yaitu hari kelima (Jumat) dan *pasaran* kelima (Paing). Waktu pelaksanaan pada Kalender Masehi adalah 40 hari setelah hari kematian. Jika meninggal pada 1 Februari 2021 (bukan tahun kabisat), maka selamatan kematian dilaksanakan pada 12 Maret 2021.
2. Peringatan 100 hari akan jatuh pada Selasa-Paing berdasarkan *sanepa dina loro pasaran lima* yaitu hari kedua (Selasa) dan *pasaran* kelima (Paing). Waktu pelaksanaan pada Kalender Masehi adalah maju 100 hari (3 bulan 10 hari) dari tanggal kematian. Jika meninggal pada 1 Februari 2021, maka selamatan kematian dilaksanakan pada 11 Mei 2021.
3. Peringatan 354 hari akan jatuh pada Kamis-Legi berdasarkan *sanepa dina papat pasaran papat* yaitu hari keempat (Kamis) dan *pasaran* keempat (Legi). Waktu pelaksanaan pada Kalender Masehi adalah mundur 11 hari dari tanggal kematian pada tahun berikutnya. Jika meninggal pada 1 Februari 2021, maka selamatan kematian dilaksanakan pada 20 Januari 2022.
4. Peringatan 708 hari akan jatuh pada Senin-Kliwon berdasarkan *sanepa dina siji pasaran telu* yaitu hari kesatu (Senin) dan *pasaran* tiga (Kliwon). Waktu pelaksanaan pada Kalender Masehi adalah mundur 22 hari dari tanggal kematian pada dua tahun

berikutnya. Jika meninggal pada 1 Februari 2021, maka selamatan kematian dilaksanakan pada 9 Januari 2023.

5. Peringatan 1000 hari akan jatuh pada Sabtu-Paing berdasarkan *sanepa dina enem pasaran lima* yaitu hari keenam (Sabtu) dan *pasaran* kelima (Paing). Waktu pelaksanaan pada Kalender Masehi adalah mundur sekitar 3 bulan. Jika meninggal pada 1 Februari 2021 maka selamatan kematian dilaksanakan pada 28 Oktober 2023.

Hasil dari contoh penentuan hari selamatan dengan *sanepa* diringkaskan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, selamatan kematian untuk 1000 hari dilaksanakan mundur sekitar 3 bulan dari tanggal kematian 1 Februari, yaitu pada tanggal 27/28 Oktober.

Tabel 3. Tanggal Pelaksanaan Selamatan Kematian pada Kalender Masehi

Waktu Selamatan Kematian											
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**40**	**100**	**354**	**708**	**1000**
1-1	2-2	3-3	4-4	5-5	6-1	7-2	5-5	2-5	4-4	1-3	6-5
Senin Pon	Selasa Wage	Rabu Kliwon	Kamis Legi	Jumat Paing	Sabtu Pon	Minggu Wage	Jumat Paing	Selasa Paing	Kamis Legi	Senin Kliwon	Sabtu Paing
1 Feb 2021	2 Feb 2021	3 Feb 2021	4 Feb 2021	5 Feb 2021	6 Feb 2021	7 Feb 2021	12 Mar 2021	11 Mei 2021	20 Jan 2022	9 Jan 2023	28 Okt 2023

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Tabel Waktu Sakral yang dikemas menjadi *sanepa* dalam Bahasa Jawa *Penginyongan* agar mudah dipahami dan diterapkan oleh siapapun. Selanjutnya, berhasil ditentukan tanggal pelaksanaan selamatan kematian pada Kalender Masehi (Tabel 3). Cara mudah, cepat dan tepat untuk menjelaskan hari selamatan kematian kepada siapapun termasuk generasi Z adalah dengan menggunakan pedoman yang telah dilakukan leluhur Jawa dalam bentuk *sanepa*. Perhitungan dengan *Petungan* Jawa pada Tabel 1 dan Tabel 2 mengonfirmasi bahwa pengetahuan Jawa masa lalu dalam bentuk *sanepa* memberikan hasil yang tepat sama dengan perhitungan Matematika.

DAFTAR REFERENSI

Aprianita, R. (2023). *Sinau Matematika kanthi Petungan Jawa (Belajar Matematika dengan Petungan Jawa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hartono. (2016). *Petung* dalam Primbon Jawa. *Litera, 15*(2), 256-268.

Konaah, S., Novianti, W. R., Prasojo, J., Turohmah, F. I., dan Prabowo, A. (2026). Kronogram Bektining Manggala Tumataning Praja dan Rarasing Rasa Wiwaraning Praja. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 5*(3), 343-352.

Octavia, L., Prijotomo, J., and Dewi, P. (2023). Petungan and Proportion in Javanese-Yogyakarta Architecture. *International Seminar on Vernacular Settlements - ISVS # 12*, 465-476. Tersedia: https://arch.su.ac.th/images/publications/ISVS12/26-Linda.pdf [Diakses 17 Juli 2026].

Prabowo, A. (2020). "Penentuan Hari Peringatan Haul Kematian dengan Modulo Matematika dan Modulo Matematika Jawa" dalam Kontribusi FMIPA UNSOED dalam *Pengembangan Keilmuan yang Mendukung Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal*. Purwokerto:

UNSOED Press.

Prabowo, A. (2021). Arithmatics in Serat Centhini. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research, 1*(2), 1-6.

Prabowo, A., Amitarwati, D. P., dan Sukono. (2022). Beginning of Fasting Based on the Javanese Aboge and Asapon Calendars. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research, 2*(4), 165-174.

Prabowo, A., Sukono, Mamat, M., Wahyudin, and Budiono, R. (2020). Mathematical Model for Commemoration of Death in Javanese Tradition. *International Journal of Anvanced Science and Technology*, *29*(05), 162 – 168.

Prijotomo, J., Octavia, L., dan Roosandriantini, J. (2022). Petungan dan Proporsi di Arsitektur Jawa-Yogyakarta. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI*), *10*(1), 015-026.

Syakbana, A., Lathifaturohmah, A., Hikmah, E.N., Puspita, D. I., dan Prabowo, A. (2026). Materi Ajar Etnomatematika untuk Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *5*(3), 316-324.

Ternita, G. I. (2023). Praktik Petungan Weton di Tepi Zaman: Studi Kasus Tukang Petung dan Pengguna Jasa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Tersedia: https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/225927. [Diakses 12 Juli 2026].